Pemberdayaan TPQ Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Anak

Ashadi Cahyadi¹, Berkat Rizki², Kristina³, Sari Rahma Nurfadillah⁴

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: ashadi.cahyadi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: berkat.rizki@gmail.com

³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: kristina@gmail.com

⁴UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: sari.rn@gmail.com

Abstract

This study aims to empower the Qur'anic Education Center (TPQ) of Nurul Ikhlas Mosque in Pagar Dewa, Bengkulu City, to improve the quality of religious education for children. Utilizing a Participatory Action Research (PAR) approach, the program involved KKN-MBKM university students, mosque administrators, teachers, and parents. The initiative focused on joyful and contextual Qur'anic learning through tartil recitation, short surah memorization, and daily worship practices. The results indicate a significant improvement in children's learning motivation, understanding of Islamic values, and religious character formation. Despite challenges such as limited facilities and low parental involvement, collaborative solutions ensured program effectiveness. This TPQ demonstrates the potential to serve as a participatory and sustainable mosque-based empowerment model in an urban context.

Keywords: Empowerment; TPQ; Nurul Ikhlas Mosque; Religious Education; Young Generation;

PENDAHULUAN

Pendidikan agama bagi anak-anak memegang peran krusial dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas keagamaan mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian deras. Anak-anak yang mendapatkan fondasi pendidikan agama yang kuat sejak dini akan lebih mampu menghadapi tantangan sosial, budaya, dan moral di masa depan. Dalam perspektif pendidikan Islam, masjid dan lembaga pendidikan keagamaan menjadi institusi penting untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, serta keterampilan beragama (Masamah, 2020). Di tengah derasnya arus globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi digital, anak-anak semakin terpapar pada berbagai informasi dan pengaruh budaya yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai agama dan moral. Kondisi ini menjadikan pendidikan agama sebagai fondasi penting yang harus diperkuat sejak dini. Menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan agama melalui TPQ memungkinkan terciptanya ekosistem belajar yang alami, ramah, dan sarat nilai spiritual. Dibandingkan dengan pendidikan formal yang memiliki keterbatasan waktu dan porsi dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman, TPQ mampu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif, fleksibel, dan kontekstual. Pemberdayaan TPQ dengan melibatkan seluruh komponen—mulai dari guru, orang tua, hingga lingkungan masjid—terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Masjid Nurul Ikhlas yang berlokasi di Kelurahan Pagar Dewa, Kota Bengkulu, merupakan salah satu masjid lingkungan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pusat pendidikan keagamaan masyarakat, khususnya bagi anak-anak. Selama ini, masjid tersebut belum memiliki unit pendidikan nonformal seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang terorganisir. Anak-anak di sekitar lingkungan masjid belum memiliki akses rutin terhadap pembelajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai dasar Islam secara sistematis. Padahal, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai lembaga sosial keagamaan yang seharusnya berperan aktif dalam mencetak generasi muslim yang paham agama dan berakhlakul karimah.

Pendirian TPQ di Masjid Nurul Ikhlas melalui program KKN-MBKM menjadi langkah strategis untuk mengaktifkan kembali peran sosial-keagamaan masjid dalam membina anak-anak. TPQ yang akan dibentuk ini tidak hanya bertujuan mengajarkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar keislaman, seperti akhlak mulia, adab harian, praktik ibadah, serta kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan fungsi TPQ sebagaimana disebutkan dalam berbagai studi, yakni sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini.

Kondisi masyarakat Pagar Dewa yang heterogen dan sebagian besar terdiri dari keluarga pekerja menjadikan keberadaan TPQ sebagai kebutuhan nyata. Anak-anak membutuhkan ruang belajar agama yang dekat, fleksibel, dan menyenangkan. Sementara itu, Masjid Nurul Ikhlas telah memiliki dukungan struktural dan sosial yang cukup kuat—baik dari pengurus masjid, tokoh masyarakat, maupun para orang tua. Dengan memanfaatkan potensi ini, TPQ dapat tumbuh sebagai lembaga yang bukan hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara masjid dan generasi muda. Lebih jauh, TPQ Masjid Nurul Ikhlas diharapkan mampu menjadi model pemberdayaan masjid yang partisipatif dan berkelanjutan di wilayah urban Bengkulu.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyediakan akses pendidikan agama yang terstruktur, menyenangkan, dan berkelanjutan bagi anak-anak di lingkungan Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa melalui pendirian dan pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Melalui program ini, anak-anak diharapkan mampu mempelajari Al-Qur'an dengan baik, memahami nilai-nilai ajaran Islam, serta membentuk karakter religius yang kuat sejak usia dini. TPQ ini akan menjadi ruang belajar alternatif yang mendekatkan anak-anak pada masjid, menjadikan mereka lebih akrab dengan ibadah, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam suasana yang islami. Tujuan utama dari kegiatan pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi anak-anak di TPQ Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Melalui program ini, anak-anak diharapkan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman sejak dini dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik bagi anak-anak melalui penyediaan metode pembelajaran Al-Qur'an yang kreatif, seperti tartil, hafalan tematik, dan praktik ibadah harian yang aplikatif. (Olevia dkk, 2022)

Selain itu, peningkatan fasilitas belajar akan dilakukan agar anak-anak merasa nyaman dan termotivasi mengikuti proses pembelajaran. Penguatan karakter keagamaan anak juga menjadi fokus utama, sehingga anak-anak tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan akhlak yang mulia, kedisiplinan, serta semangat kebersamaan dalam lingkungan yang religius. Dengan keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk fondasi spiritual dan moral anak-anak secara utuh sebagai bekal menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan agama bagi anak-anak di TPQ Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa menghadapi berbagai kendala yang memerlukan perhatian dan penanganan serius. Permasalahan pertama terletak pada minimnya kompetensi dan jumlah tenaga pendidik. Sebagian pengajar belum memiliki latar belakang keagamaan yang memadai, sehingga penyampaian materi belum optimal dan cenderung bersifat verbalistik. Hal ini selaras dengan temuan (Olivia et al., 2023) bahwa rendahnya kualitas SDM di lingkungan TPQ merupakan salah satu hambatan utama dalam peningkatan mutu pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung monoton dan konvensional. Pengajaran yang hanya berfokus pada membaca dan menyalin teks Al-Qur'an tanpa pemahaman makna, tajwid, dan makharijul huruf membuat anak-anak kurang antusias dalam mengikuti proses belajar, sebagaimana juga dijelaskan dalam penelitian (Olivia et al., 2023) mengenai pentingnya variasi metode seperti praktik tartil dan pendekatan tematik.

Permasalahan lainnya menyangkut keterbatasan sarana dan prasarana. Ruang belajar yang kurang layak, minimnya media ajar, serta tidak tersedianya alat bantu pembelajaran modern turut menghambat proses pendidikan yang holistik. Dukungan dari wali santri juga masih tergolong rendah. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran agama menyebabkan tidak adanya kesinambungan antara pendidikan di TPQ dengan lingkungan rumah, sebagaimana juga ditemukan oleh (Saputri et al., 2022) dalam studi mereka di TPQ Desa Paron. Ditambah lagi, penerapan kurikulum di TPQ Masjid Nurul Ikhlas belum berjalan secara konsisten. Tidak adanya standar evaluasi dan perubahan metode pengajaran yang tidak terstruktur menyebabkan ketidakterukuran hasil pendidikan yang dicapai. Kombinasi dari berbagai faktor tersebut menjadikan proses pendidikan agama di TPQ berjalan kurang

maksimal dan berpotensi menurunkan kualitas karakter keislaman generasi muda jika tidak segera dilakukan intervensi yang tepat melalui program pemberdayaan.

METODE

Kegiatan pemberdayaan TPQ Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan partisipasi aktif dari seluruh elemen TPQ, mulai dari pengelola, tenaga pendidik, santri, hingga wali santri. Metode ini dipilih karena bersifat kolaboratif dan aplikatif dalam menyelesaikan permasalahan riil secara langsung di lapangan, sebagaimana telah digunakan secara efektif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan TPQ lainnya.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan secara sistematis. Pertama, observasi dan identifikasi masalah dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi eksisting TPQ, termasuk aspek SDM, metode pembelajaran, sarana-prasarana, serta keterlibatan masyarakat. Observasi dilanjutkan dengan analisis kebutuhan (need assessment) yang melibatkan wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan para pengajar dan pengurus TPQ. Tahap ini bertujuan menyusun prioritas permasalahan yang akan ditangani selama program berlangsung.

Kedua, tahap perencanaan program pemberdayaan dilakukan bersama pengurus TPQ, yang mencakup penyusunan materi pelatihan, desain kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai, serta pemilihan strategi peningkatan kapasitas guru dan santri. Materi pelatihan meliputi metode tartil, pengajaran tajwid dan makharijul huruf, serta pendekatan pembelajaran kreatif untuk anak-anak.

Ketiga, tahap implementasi kegiatan mencakup pelaksanaan pelatihan bagi tenaga pendidik, penyediaan media pembelajaran, serta pendampingan langsung dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ. Selain itu, dilakukan pula pembentukan forum wali santri guna meningkatkan peran serta orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak. Tahap ini dilaksanakan selama periode waktu yang disesuaikan dengan jadwal operasional TPQ.

Keempat, tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas kegiatan pemberdayaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, penilaian hasil belajar santri, serta umpan balik dari guru dan pengurus TPQ. Data evaluatif digunakan sebagai dasar refleksi untuk perbaikan kegiatan dan perencanaan keberlanjutan program setelah pengabdian berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Metode Pembelajaran Yang Digunakan Di TPQ Nurul Ikhlas

Metode pembelajaran yang diterapkan di TPQ Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa menunjukkan pendekatan yang adaptif terhadap karakter dan kebutuhan anak-anak. Kegiatan belajar dilakukan dengan memadukan metode tartil, hafalan surat pendek, pembacaan doa-doa harian, serta praktik ibadah secara langsung. Pendekatan ini dipilih untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman sejak dini, serta mencegah kejenuhan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Olevia et al. (2022),

penggunaan metode yang kreatif dan aplikatif dalam TPQ dapat meningkatkan minat serta pemahaman santri terhadap materi agama secara signifikan.

Penerapan metode pembelajaran ini juga disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak, di mana proses belajar diselingi dengan aktivitas menyenangkan seperti game edukatif, pelatihan muhadharah, dan senam islami. Kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan membangun keterlibatan emosional antara pengajar dan peserta didik. Selain itu, santri dibagi ke dalam kelompok belajar kecil berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga pendekatan yang diberikan lebih terarah dan personal. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan diferensiatif yang menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan peserta didik.

Efektivitas metode ini juga tercermin dari meningkatnya partisipasi anak-anak dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar secara rutin, serta antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan tambahan seperti lomba sambung ayat pendek dan menyusun huruf hijaiyah. Penggunaan reward kecil seperti stiker, pujian, dan sertifikat sederhana turut memperkuat motivasi belajar. Meskipun keterbatasan sarana masih menjadi hambatan, semangat anak-anak dan kesungguhan tim pengajar KKN-MBKM mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Upaya Konkret Mahasiswa KKN-MBKM dalam Mendirikan dan Menjalankan TPQ

Pendirian TPQ Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa oleh mahasiswa KKN-MBKM UINFAS Bengkulu dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan partisipatif. Langkah awal dimulai dengan melakukan koordinasi bersama Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar pada tanggal 19 Maret 2025. Kegiatan ini menjadi fondasi awal untuk mendapatkan dukungan moral dan sosial dari lingkungan sekitar. Mengingat TPQ belum pernah ada sebelumnya di Masjid Nurul Ikhlas, mahasiswa merancang seluruh sistem pembelajaran dari nol, termasuk struktur kelembagaan, kurikulum dasar, serta metode pelaksanaan kegiatan belajar.

Program dimulai secara resmi pada 17 April 2025, dengan pendekatan yang menyesuaikan karakteristik anak-anak usia dini dan sekolah dasar. Mahasiswa KKN menyusun kegiatan belajar-mengajar dengan mengombinasikan berbagai metode, seperti tartil, hafalan surat pendek, doa-doa harian, serta pelatihan muhadharah untuk melatih keberanian berbicara di depan umum. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, ditambahkan pula aktivitas seperti game islami, senam bersama, dan lomba menyusun huruf hijaiyah.

Selain membangun suasana belajar yang positif, mahasiswa KKN-MBKM juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui praktik langsung, seperti menjaga kebersihan masjid, melatih kedisiplinan waktu, dan menumbuhkan kebersamaan melalui kegiatan kelompok. Upaya ini mencerminkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membentuk budaya belajar yang berbasis nilai dan kedekatan emosional antara anak, masjid, dan masyarakat. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis kelembagaan yang partisipatif, sebagaimana dijelaskan oleh Masamah (2020) dalam peran sosial masjid sebagai pusat transformasi nilai keislaman di tingkat akar rumput.

Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Keberhasilan awal program pendirian dan pelaksanaan TPQ Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung yang signifikan. Pertama, dukungan dari pengurus masjid dan tokoh masyarakat setempat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kegiatan ini. Kehadiran mahasiswa KKN-MBKM disambut baik oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM), yang memberikan akses penuh terhadap sarana masjid sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar. Dukungan ini memudahkan pelaksanaan program, termasuk dalam hal penggunaan ruang, pengadaan alat bantu, dan komunikasi dengan warga sekitar.

Faktor kedua adalah tingginya antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan TPQ. Anak-anak di lingkungan Pagar Dewa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran agama yang dilakukan secara interaktif dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari konsistensi kehadiran mereka dalam sesi-sesi belajar, partisipasi aktif dalam pelatihan muhadharah, senam islami, hingga berbagai perlombaan seperti sambung ayat dan menyusun huruf hijaiyah. Semangat belajar ini menjadi modal sosial yang memperkuat atmosfer belajar religius yang sedang dibangun.

Selanjutnya, dukungan dari sebagian orang tua juga menjadi katalis keberhasilan program. Meski tidak semua orang tua terlibat secara langsung, namun banyak dari mereka yang menyampaikan apresiasi terhadap keberadaan TPQ dan menunjukkan keterbukaan terhadap kegiatan anak-anak di masjid. Beberapa testimoni orang tua mengungkapkan rasa terima kasih atas pembinaan keagamaan yang diberikan oleh mahasiswa KKN. Partisipasi sosial ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, di mana keberhasilan program ditentukan oleh kolaborasi antar unsur, bukan hanya dari pengelola atau pengajar (Masamah, 2020).

Faktor Penghambat yang Dihadapi dan Solusi yang Diupayakan

Dalam pelaksanaan program TPQ Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa, sejumlah tantangan dan hambatan turut mewarnai proses pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. TPQ belum memiliki ruang belajar khusus, sehingga proses belajar dilakukan di ruang utama masjid dengan kondisi yang terbuka dan minim alat bantu pembelajaran. Meja, papan tulis, buku Iqra, dan media visual pembelajaran juga sangat terbatas. Keterbatasan ini berpotensi menurunkan kualitas konsentrasi anak dan efektivitas pengajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa KKN-MBKM berinisiatif memodifikasi alat bantu belajar sederhana, seperti kartu huruf hijaiyah, papan tulis mini portabel, dan alat tulis yang dikumpulkan secara gotong-royong.

Hambatan berikutnya adalah variasi tingkat kemampuan anak yang sangat beragam. Ada anak-anak yang belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali, sementara sebagian lain sudah mampu membaca dengan lancar. Ketimpangan ini menimbulkan tantangan dalam menyusun pendekatan yang seragam. Mahasiswa KKN meniyasati hal ini dengan membagi anak-anak ke dalam kelompok belajar kecil berdasarkan kemampuan mereka. Strategi ini tidak hanya memudahkan proses mengajar, tetapi juga mendorong anak-anak untuk belajar sesuai ritme masing-masing, sebagaimana pendekatan pembelajaran individualistik yang juga dianjurkan oleh Olivia et al. (2023) dalam pengelolaan TPQ yang adaptif.

Kendala lain yang juga muncul adalah rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendukung proses belajar anak di luar jam TPQ. Beberapa anak tidak mendapatkan

penguatan di rumah, baik dalam hal pembiasaan membaca Al-Qur'an maupun kedisiplinan waktu. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa KKN membentuk forum komunikasi sederhana dengan wali santri, menyampaikan laporan perkembangan anak secara informal, serta memberikan saran untuk pendampingan di rumah. Meskipun belum semua orang tua terlibat aktif, langkah ini menjadi titik awal menuju terciptanya sinergi antara TPQ dan lingkungan keluarga, sebagaimana direkomendasikan dalam studi Saputri et al. (2022) mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam keberhasilan pendidikan agama anak.

Nilai Tambah dan Penguatan Karakter Anak-Anak melalui Kegiatan TPQ

Program TPQ yang dijalankan di Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberi kontribusi signifikan dalam penguatan karakter anak-anak. Kegiatan pembelajaran yang dirancang mahasiswa KKN-MBKM secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik harian santri, seperti pembiasaan membaca doa harian sebelum belajar, latihan praktik wudhu dan salat, serta pelatihan keberanian dalam public speaking melalui muhadharah. Nilai-nilai tersebut diajarkan secara aplikatif, bukan hanya teoritis, sehingga anak-anak tidak sekadar memahami secara kognitif, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan tambahan seperti lomba sambung ayat, menyusun huruf hijaiyah, senam islami, dan lomba busana muslim menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Anak-anak juga dilatih untuk menghargai perbedaan kemampuan, menerima masukan, serta membangun rasa percaya diri. Interaksi yang dibangun dalam suasana kebersamaan di masjid turut memperkuat karakter sosial dan spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Cahyaningrum et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam ruang sosial terbuka seperti TPQ dapat membentuk karakter anak secara integral—meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Lebih dari sekadar proses pembelajaran, TPQ ini berfungsi sebagai ruang pembinaan yang menumbuhkan kedekatan anak dengan masjid dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang semula kurang akrab dengan kegiatan keagamaan kini menunjukkan perubahan dalam perilaku, baik dalam hal adab, kedisiplinan waktu, maupun semangat belajar. Ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui kegiatan TPQ bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat relevan dan efektif jika dilakukan secara terencana dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, TPQ Masjid Nurul Ikhlas telah menjadi bukan hanya tempat belajar, tetapi juga wahana pembentukan generasi muda yang berakhlakul karimah dan memiliki jati diri keislaman yang kuat.

Kegiatan TPQ yang dijalankan oleh mahasiswa KKN-MBKM tidak hanya memberikan dampak positif bagi anak-anak, tetapi juga mendapatkan respons yang sangat baik dari orang tua. Beberapa wali santri menyampaikan apresiasi secara langsung terhadap kegiatan ini. Ibu Puspa Hayani, orang tua dari Shashi Kirana Keisha Fahrizal, mengungkapkan bahwa kegiatan mengaji di TPQ sangat membantu perkembangan keagamaan anak-anak di lingkungan Perhubungan 2. Hal senada disampaikan oleh Ibu Santi Rismayanti, orang tua dari Aqila Zevanya Ramadhani, yang menyatakan bahwa kegiatan KKN sangat membantu dan membuat anak lebih semangat ke masjid.

Selain itu, Wiwik Widya Ningsih, ibu dari Aisyah Salamah Hanna, menyampaikan pesan dukungan kepada mahasiswa agar tetap semangat dalam mengajar dan tidak mudah putus asa. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan TPQ telah diterima dan mendapat dukungan nyata dari masyarakat. Testimoni ini juga menegaskan bahwa program pemberdayaan TPQ mampu memperkuat hubungan sosial antara masjid, anak-anak, dan orang tua, sebagaimana ditegaskan oleh Masamah (2020) dalam perannya mengenai pemberdayaan masjid berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan TPQ Masjid Nurul Ikhlas Pagar Dewa yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-MBKM menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi anak-anak. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan, seperti metode tartil, hafalan surat pendek, praktik ibadah harian, serta kegiatan edukatif yang menyenangkan, mampu meningkatkan minat belajar, pemahaman nilai-nilai keislaman, dan pembentukan karakter religius anak sejak dini. Keterlibatan aktif dari mahasiswa, dukungan pengurus masjid, dan antusiasme anak-anak menjadi kunci keberhasilan utama dalam pelaksanaan program ini.

Meskipun dihadapkan pada berbagai kendala seperti keterbatasan sarana prasarana dan rendahnya keterlibatan sebagian orang tua, solusi adaptif yang diupayakan, seperti pengelompokan belajar dan komunikasi informal dengan wali santri, berhasil menjaga kualitas pembelajaran dan keberlanjutan kegiatan selama masa pengabdian. Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk berperan aktif sebagai pusat pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter anak di lingkungan masyarakat. TPQ tidak hanya menjadi ruang belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Jika dimaksimalkan dengan pendekatan partisipatif seperti yang dilakukan dalam program ini, TPQ dapat menjadi model pemberdayaan lembaga keagamaan berbasis masyarakat yang relevan di era modern, khususnya dalam membentengi anak-anak dari pengaruh negatif globalisasi.

Agar program serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan berdampak lebih luas, perlu dilakukan penguatan kelembagaan TPQ secara formal, termasuk penyusunan kurikulum, standar evaluasi, dan struktur kepengurusan yang jelas. Selain itu, peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan agar metode pengajaran terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Dukungan fasilitas pembelajaran juga penting, sehingga diharapkan ada keterlibatan dari pihak luar seperti donatur, pemerintah setempat, maupun organisasi keagamaan dalam penyediaan sarana belajar yang layak. Terakhir, diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak, guna menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di TPQ dan lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningrum, S., Ramadhani, T. R., & Azmi, M. (2024). Peran TPQ dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jpiaud.v6i1.2024>

- Fauziah, A., & Suryadi, D. (2020). Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan dalam Pendidikan Islam Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 11(1), 33–48. <https://doi.org/10.20414/jppi.v11i1.2444>
- Masamah, U. (2020). Masjid, Peran Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak). *Mamba'ul 'Ulum*, 16(1), 69–92. <https://doi.org/10.54090/mu.7>
- Olivia, O., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2023). Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil di Taman Pendidikan Qur'an Jamiatul Muksinin. *AL-DYAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 782–794. <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i3.1950>
- Rahmawati, L., & Hidayat, T. (2021). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Perkotaan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 120–135. <https://doi.org/10.31227/jti.v9i2.2899>
- Saputri, O. N., Nissah, K., & Arini, P. F. (2022). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Melalui Penguatan SDM di Desa Paron, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 75–81. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2877
- Sari, M., & Munandar, I. (2022). Manajemen Kurikulum pada TPQ Berbasis Komunitas Masjid. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 66–79. <https://doi.org/10.54321/alfikr.v7i1.2100>
- Yusuf, A., & Maulana, H. (2021). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di TPQ: Studi Kasus di Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.21580/jpai.v6i2.1833>